

PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG KESETARAAN GENDER BAGI PERANGKAT DESA DI DESA PALUNG RAYA KAMPAR

Separen¹

Mumaddun Khaerudin Salami², Mahasiswa Kukerta Desa Palung Raya 2023³

Email: separen@lecturer.unri.ac.id

Universitas Riau

ABSTRAK

Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu permasalahan penting yang harus segera diselesaikan. Gender selalu dipahami sebagai pemberian oleh Tuhan atau kodrat Ilahi, akan tetapi gender tidak semata-mata demikian. Perangkat desa di Desa Palung Raya Kampar memiliki persepsi tentang kesetaraan gender yakni perempuan akan mengambil semua peran dari laki-laki. Perangkat Desa harus mendapatkan pengetahuan tentang kesetaraan gender. Penelitian ini dilakukan di desa Palung Raya Kampar. Metode dan pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dan ditambah dengan metode penelitian sosiologis. Sumber data berasal dari perangkat desa, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Setelah dilakukan sosialisasi tentang kesetaraan gender maka perangkat desa Palung Raya memahami dan mendapatkan peningkatan pengetahuan tentang kesetaraan gender. Perangkat desa memahami tentang kesetaraan gender bukan berarti sama dengan *sex*. Mereka memahami bahwa kesetaraan gender penting dipahami agar perempuan dapat berperan pada sektor pendidikan, ekonomi dan politik.

Kata Kunci : Kesetaraan Gender, Perangkat Desa

1. PENDAHULUAN

Bila kita melihat kedudukan kaum perempuan di Indonesia 50 tahun yang lalu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa banyak perempuan pada masa itu tidak dapat berperan di masyarakat. Peran yang dilakukan oleh perempuan hanya sebatas di rumah sebagai istri, ibu, dan menyiapkan kebutuhan anak dan suaminya. Perempuan jika telah menjadi istri hanya bergantung secara ekonomi kepada suaminya dan tidak sedikit perempuan yang berhenti bekerja setelah ia menikah karena sibuk mengurus rumah tangga. Setelah

memiliki anak, tugas perempuan bertambah lagi mengurus dan mengasuh anaknya. Begitu juga suami pada saat itu masih memiliki paradigma berpikir bahwa jika istri bekerja dianggap suaminya tidak mampu memberikan kebutuhan finansial bagi keluarganya. (Millar 1992:78)

Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu permasalahan penting yang harus segera diselesaikan. Kekerasan dalam permasalahan ini dapat berwujud kekerasan fisik, kekerasan seksual maupun psikologis. Menurut Komnas perempuan dalam Catatan Tahunan (CATAHU) 2019 telah mencatat bahwa terdapat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani sepanjang tahun 2019 menunjukkan adanya kenaikan sebesar 6% dari tahun sebelumnya 406.178 kasus kekerasan terhadap perempuan. Sedangkan dari data lembaga mitra penyedia layanan yang berjumlah 14.719 kasus, yang terjadi pada ranah privat/personal tercatat sebesar 11.105 kasus, ranah publik/komunitas sebanyak 3.602 kasus dan ranah negara sebanyak 12 kasus. Selain kasus kekerasan terhadap perempuan, ada juga permasalahan tentang marginalisasi atau pemiskinan terhadap perempuan. Hal ini berkaitan dengan kebijakan yang meminggirkan posisi kaum perempuan. Masih banyak kasus di dunia korporasi modern dimana posisi-posisi penting dalam perusahaan sebisa mungkin tidak diberikan kepada perempuan lantaran “kodrat alamiah” perempuan dianggap mengganggu produktifitas kerja. Dalam masyarakat juga masih terjadi subordinasi perempuan, yang diartikan bahwa perempuan lebih lemah atau rendah dari laki-laki, sehingga kedudukan, fungsi dan peran perempuan seakan-akan menjadi lebih rendah dibandingkan laki-laki. (Wati & Saifulloh 2020:25)

Banyak teori yang mendukung teori gender dan para ahli yang mengembangkan pendapatnya bahwa perempuan dan laki-laki memang secara kodrat berbeda serta mempunyai ciri-ciri kepribadian yang berbeda. Menurut Lever bahwa perbedaan ciri-ciri kepribadian perempuan dan laki-laki terlihat sejak masa kanak-kanak, dimana anak laki-laki lebih banyak memperoleh kesempatan bermain di luar rumah dan mereka bermain lebih lama dari anak perempuan, permainan anak laki-laki lebih bersifat kompetitif dan konstruktif karena disebabkan karena anak laki-laki lebih tekun dan lebih efektif dari anak perempuan, serta anak perempuan lebih banyak bersifat kooperatif serta lebih banyak di dalam ruangan. (Gilligan 1982:9)

Di Indonesia tampak bahwa perlakuan yang dialami oleh perempuan masih berlaku tidak adil. Masih ada perempuan yang tidak mendapatkan kesempatan yang sama seperti laki-laki karena disebabkan faktor keyakinan oleh sebagian orang yang menganggap bahwa kedudukan laki-laki lebih utama dari kaum perempuan dan ditambah lagi ada sebagian adat masyarakat yang menganggap bahwa laki-laki lebih utama dari kaum perempuan. Sehingga, masyarakat menganggap perempuan tidak boleh mengambil peran yang dilakukan oleh laki-laki. Pada hakikatnya yang menjadi persoalan mengenai gender adalah pada saat terjadi struktur ketidakadilan disebabkan oleh perbedaan peran gender yang berlaku di masyarakat. Sering didengar bahwa perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya perbedaan terhadap hak-hak dan kesempatan bagi keduanya (Zubeir 2012: 25)

Menurut Mansour Fakih, setidaknya terdapat 5 manifestasi dari ketidakadilan gender yakni, Marginalisasi (peminggiran), Burben (beban ganda), Subordinasi (sekunderisasi), Stereotipe (pelabelan negatif), dan kekerasan seksual. (Fakih 2002:36). Permasalahan

mengenai ketidakadilan gender selalu muncul dalam berbagai masyarakat meskipun upaya penyelesaiannya diusahakan secara terus menerus baik melalui pendekatan struktural yakni hukum dan kebijakan. (Instruksi Presiden No. 9 tahun 2002)

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang panjang seperti kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan, dan kondisi kenegaraan. Oleh karena itu perbedaan gender selalu dianggap ketetapan Tuhan yang bersifat kodrat atau bersifat biologis dan tidak dapat diubah lagi. Hal inilah yang pertama sekali menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender di tengah-tengah masyarakat. (Marzuki 2007:3) Memahami persoalan gender bukanlah hal yang mudah, akan tetapi diperlukan berbagai kajian yang dapat mengantarkan pada pemahaman yang benar tentang gender. Berdasarkan prasurevei yang dilakukan peneliti pada perangkat desa di Desa Palung Raya Kampar bahwasanya Kepala Desa, Badan Perwakilan Desa (BPD), Kepala Dusun (Kadus), Ketua Rukun Warga (RW), Ketua Rukun Tetangga (RT), tokoh masyarakat dan tokoh pemuda belum memahami persoalan gender. Bahkan ada dari mereka yang baru mendengar tentang kesetaraan gender. Berdasarkan persoalan tersebut maka perlu adanya sosialisasi mengenai kesetaraan gender di Desa Palung Raya Kampar supaya aparat desa, tokoh masyarakat, dan pemuda memahami konsep gender yang baik sehingga peran, fungsi dan kedudukan perempuan dapat terealisasi dengan baik sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Metode penelitian artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research) yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya buku dan naskah. Melalui pendekatan kepustakaan peneliti menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian. Selain menggunakan metode penelitian kepustakaan peneliti juga menggunakan metode hukum sosiologis, yakni peneliti turun ke lapangan dengan memberikan sosialisasi tentang kesetaraan gender. Analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif kualitatif. Peneliti menguraikan data primer dan data sekunder yang diperoleh secara tertatur kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Gender selalu disamakan dengan jenis kelamin (*sex*), namun gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender selalu dipahami sebagai pemberian oleh Tuhan atau kodrat Ilahi, akan tetapi gender tidak semata-mata demikian. Secara etimologis kata 'gender' berasal dari Bahasa Inggris yang berarti 'jenis kelamin' (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1983:265) dalam (Marzuki 2007:1) dan kata 'gender' dapat diartikan sebagai 'perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku. Jadi dapat dipahami gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya. Gender berbeda

dengan *sex*, secara umum *sex* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedangkan gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial budaya, dan aspek biologis dan nonbiologis lainnya.

Konsep kesetaraan gender menjadi semakin penting untuk dikaji, karena tidak semua masyarakat mengerti tentang kesetaraan gender. Kesetaraan gender merupakan peningkatan kesetaraan bagi perempuan dan anak perempuan dan merupakan inti dari target pembangunan milenium, yaitu sebuah kesepakatan internasional tentang serangkaian tujuan khusus yang harus dicapai (Puspitawati 2013:52). Pada saat ini kesetaraan gender dan martabat manusia sedang dijaga di Indonesia berkat beberapa upaya mengagumkan untuk menerapkan prosedur-prosedur penting. Telah terjadi peningkatan jumlah perempuan yang berperan dalam posisi kekuasaan di Indonesia. Kesetaraan gender di Indonesia dapat diukur dengan melihat hal-hal seperti keterlibatan dalam pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan politik di semua lapisan masyarakat (Susanto 2015:120).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa perangkat desa di Desa Palung Raya Kampar belum memahami konsep kesetaraan gender. Mengingat pentingnya pemahaman kesetaraan gender yang harus disosialisasikan ke seluruh lapisan masyarakat. Perangkat desa saja tidak memahami konsep kesetaraan gender yang benar apalagi masyarakat umum yang mereka pimpin. Perangkat desa di Desa Palung Raya Kampar yakni Kepala Desa (Kades), Badan Perwakilan Desa (BPD), Kepala Dusun (Kadus), Ketua Rukun Warga (RW), Ketua Rukun Tetangga (RT), tokoh masyarakat dan tokoh pemuda memiliki persepsi tentang kesetaraan gender yakni perempuan akan mengambil semua peran dari laki-laki. Mereka beranggapan bahwa laki-laki harus yang lebih utama dari perempuan dari segi apapun karena perempuan sudah kodratnya untuk melayani laki-laki sehingga mereka beranggapan bahwa jika perempuan telah mengambil peran dari laki-laki itu bertentangan dengan nilai agama dan nilai budaya masyarakat Indonesia.



Sumber : Dokumentasi Sosialisasi Kesetaraan Gender, Desa Palung Raya Kampar 2023

Berdasarkan hasil obeservasi sebelum dilakukan sosialisasi tentang kesetaraan gender, Kepala Desa (Kades) Palung Raya, Afrianto menyatakan perangkat desa dan masyarakat tidak mengerti tentang kesetaraan gender. Maka perlu dilakukan sosialiasi agar pengetahuan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pemuda paham tentang kesetaraan gender. Hal yang sama disampaikan juga oleh ketua Rukun Warga (RW) sekaligus tokoh masyarakat, Musdi Rianto menyatakan kesetaraan gender tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya masyarakat.

b. Pembahasan

Setelah dilakukan sosialisasi dan diskusi tentang kesetaraan gender, maka perangkat desa serta tokoh masyarakat dan pemuda desa Palung Raya memahami tentang kesetaraan gender bukan berarti sama dengan *sex*. Mereka baru memahami kesetaraan gender perlu dipahami agar perempuan dapat berperan pada sektor pendidikan, ekonomi dan politik. Menurut pandangan masyarakat tentang kesetaraan gender, seorang perempuan dapat bekerja di luar rumah tanpa dipaksa untuk melakukannya seperti pria yang melakukannya, (Quraisy & Nawir 2015:3) seperti :

1. Perempuan menuntut kedudukan yang setara dalam masyarakat, yang antara lain didukung dan diinginkan masyarakat.
2. Perempuan bebas menyuarakan ide dan pekerjaannya tanpa takut akan pembalasan dan diskriminasi.
3. Kebebasan perempuan untuk mengejar pendidikan tinggi, bekerja di luar rumah, dan mencalonkan diri sebagai anggota DPR

Perangkat desa diberikan pengetahuan tentang kesetaraan gender bahwa perempuan dapat berperan yang sama seperti laki-laki. Karena kesetaraan gender pada intinya dapat diukur dengan indikator, yakni perempuan dan laki-laki memiliki akses yang sama terhadap sumber daya pembangunan. Gender tidak berperan dalam partisipasi seorang dalam kegiatan pembangunan dan seperti halnya karyawan perempuan dan pria harus menikmati penghargaan atas kemajuan perusahaan, tanpa memandang jenis kelamin. Perempuan dan laki-laki memiliki kontrol penuh atas penggunaan dan keluasaan sumber daya (Puspitawati, 2013:76).

Perangkat desa, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda telah mendapatkan pemahaman tentang kesetaraan gender dan pentingnya pemberdayaan perempuan di bidang politik dan pemerintahan. Dalam pemerintahan Indonesia telah dicontohkan bahwa ketika Megawati yang terpilih jadi Presiden Republik Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam bidang politik dan pemerintahan tidak ada yang disebut dengan dispartis gender atau selalu mengutamakan kaum laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa semua gender berhak menjadi pemimpin. Pemerintah telah berperan untuk mewujudkan kesetaraan gender. Pemerintah telah melakukan upaya-upaya yang signifikan misalnya agar keselamatan pekerja perempuan dengan meratifikasi hukum internasional dan menyusun peraturan perundang-undangan, pemerintah menyusun langkah-langkah agar pekerja perempuan mendapatkan perlindungan dan tidak ada dikriminasi (Qomariah 2019:52)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesetaraan gender menjadi semakin penting untuk dikaji, karena tidak semua masyarakat memahami tentang kesetaraan gender. Perubahan sosial masyarakat yang semakin berkembang dan didukung oleh teknologi globalisasi modern namun masih ada pemahaman bahwa laki-laki memiliki peran harus lebih jika dibandingkan perempuan. Perangkat desa di Desa Palung Raya Kampar telah mendapatkan peningkatan pengetahuan tentang kesetaraan gender. Selama ini mereka tidak memahami tentang kesetaraan gender tersebut. Karena kesetaraan gender pada intinya dapat diukur dengan indikator, yakni perempuan dan laki-laki memiliki akses yang sama terhadap sumber daya pembangunan. Kesetaraan gender bukan berarti perempuan mengambil semua peran laki-laki dan gender itu berbeda dengan *sex*. Pemahaman kesetaraan gender sangat penting bagi masyarakat karena perempuan dapat berperan di dunia politik, ekonomi, pemerintahan seperti yang didapatkan oleh laki-laki.

Pemahaman kesetaraan gender membuat masyarakat dan pemerintah berpihak kepada perempuan. Misalnya ada peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh pemerintah agar perempuan tidak mendapatkan diskriminasi disegala bidang, misalnya di dunia pekerjaan dan akses informasi. Mulai saat ini masyarakat dan pemerintah tidak boleh lagi memandang perempuan dari sudut pandang *sex*, namun harus melihat kedudukan perempuan dari sudut pandang gender.

DAFTAR RUJUKAN

- Fakih, M. (2002), *Analisis Gender dan Transformasi Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Gilligan, C (1982), *In a Different Voice*. Massachusetts; Harvard University Press.
- Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2002 tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional
- Millar, J. (1992), Cross-National Research on Women in The European Community. In *Women's Studies International Forum*, Vol 15, No 1
- Puspitawati, H. (2013). *Konsep, teori dan analisis gender*. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga Dan Kon-Sumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian.
- Zubir, R. (2012), *Gender Dalam Perspektif Islam*, Bandung : An Nisa'a
- Marzuki, (2007), *Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender*, Jurnal Civics Vol 4, No 2 Doi 10.21831/civics.v4i2.6032
- Susanto, N. H. (2015). *Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki*. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*

- Wati, L., & Saifulloh, M. (2020), *Subordinat Perempuan Dalam Aplikasi Percakapan Group Whatsapp (Studi Kasus Penggunaan Sticker Sensual di Grup Whatsapp)* Lugas Jurnal Komunikasi
- Quraisy, H., & Nawir, M. (2015). *Kesetaraan Gender Pegawai Dinas Pertanian*. Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 3(1).
- Qomariah, D. N. (2019). *Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga*. Jurnal Jendela PLS